

## KONSELING ISLAMI MELALUI TAHLILAN UNTUK MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SHALAT ANAK DI DESA LANDUNGSARI, KOTA PEKALONGAN

### *ISLAMIC COUNSELING THROUGH TAHLILAN TO OVERCOME DISCIPLINE CHILDREN'S PRAYER IN LANDUNGSARI VILLAGE, PEKALONGAN CITY*

Nadhifatuz Zulfa<sup>1\*</sup>, Nisa'ul Kamilah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*E-mail: nadhifatuz.zulfa@iainpekalongan.ac.id

#### *Abstract*

*This paper intends to find out the implementation of the tahlilan tradition as a technique in Islamic counseling to overcome the indiscipline of praying in children in Landungsari village, Pekalongan City. The tahlilan tradition contains a series of activities in which dhikr readings and the Koran are read followed by religious lectures. The controversial tahlilan tradition as a form of heresy, actually contains many positive activities, and has Islamic values. So the bid'ah claim to the tahlilan tradition needs to be reviewed. Among the positive values of this tahlilan tradition is that in addition to the habit of reading dhikr and the holy verses of the Qur'an, it can also be a technique in overcoming indiscipline in praying for children in Landungsari village, especially in RT 03 RW 013 Kec. Pekalongan Timur Pekalongan City. This research is a qualitative descriptive research and a phenomenological approach, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of the study proved that the tahlilan tradition was able to overcome indiscipline in praying for children in Landungsari Village, Pekalongan City. Initial conditions and conditions after a month or four times of following tahlilan, based on three indicators of prayer discipline, on the aspect of punctuality experienced a positive change with an increase of 65% from the initial conditions, from the aspect of the accuracy of the terms and pillars of prayer experienced a positive change with an increase of 30% from the initial condition, and from the consistent aspect, there was a positive change with an increase of 75% from the initial condition.*

**Keywords:** Indiscipline praying; Islamic Counseling; Tahlilan Tradition.

#### *Abstrak*

Tulisan ini bermaksud mengetahui implementasi tradisi tahlilan sebagai salah satu teknik dalam konseling Islami untuk mengatasi ketidakdisiplinan

beribadah shalat pada anak-anak di desa Landungsari Kota Pekalongan. Tradisi tahlilan berisikan serangkaian kegiatan yang di dalamnya dibacakan bacaan-bacaan dzikir dan bacaan Al-Qur'an diikuti dengan kegiatan ceramah keagamaan. Kontroversial tradisi tahlilan sebagai bentuk *bid'ah*, justru di dalamnya mengandung banyak kegiatan positif, dan bernilai islami. Maka pengklaiman *bid'ah* terhadap tradisi tahlilan perlu dilakukan peninjauan kembali. Di antara nilai positif dari tradisi tahlilan ini adalah selain pembiasaan membaca dzikir dan ayat suci Al-Qur'an, ternyata juga bisa menjadi salah satu teknik dalam mengatasi ketidakdisiplinan beribadah shalat pada anak di desa Landungsari, khususnya di RT 03 RW 013 Kec. Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian terbukti tradisi tahlilan mampu mengatasi ketidakdisiplinan beribadah shalat anak di desa Landungsari Kota Pekalongan. Kondisi awal dan kondisi setelah sebulan atau empat kali mengikuti tahlilan, berdasarkan tiga indikator kedisiplinan shalat, pada aspek ketepatan waktu mengalami perubahan positif dengan kenaikan 65% dari kondisi awal, dari aspek ketepatan syarat dan rukun shalat mengalami perubahan positif dengan kenaikan 30% dari kondisi awal, dan dari aspek konsisten mengalami perubahan positif dengan kenaikan 75% dari kondisi awal.

**Kata Kunci:** Ketidakdisiplinan Beribadah Shalat; Konseling Islam; Tradisi Tahlilan.

## Pendahuluan

Tradisi tahlilan merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya setempat (*local wisdom*) untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, biasanya dilakukan pada seminggu pasca kematian seseorang yaitu 40 hari, 100 hari, 1000 hari, setahun (*khoul*), dan seterusnya (Mas'ari & Syamsuatir, 2017). Tradisi ini telah melewati Islamisasi berkat adanya dakwah Walisongo (Sunyoto, 2011). Semula bentuk tradisi tahlilan berupa selamatan kematian seseorang di hari ketujuh, keempat puluh, dan seterusnya yang dihadiri oleh sanak saudara dan tetangga, bukan untuk mendoakan si mayit atau menghibur keluarga yang berduka, akan tetapi untuk begadang, bermain judi, dan mabuk-mabukan (Fauzi, 2014; Ramli, 2010). Oleh Walisongo tradisi ini tidak dihilangkan, namun diganti isi kegiatannya dengan membaca Al-Qur'an, berdzikir, mendoakan si mayit, dan bersedekah atas nama mayit. Metode dakwah Walisongo ini meniru jejak dakwah Rasulullah SAW yakni tidak serta merta menghilangkan budaya atau tradisi yang

telah mengakar kuat. Jika kegiatan maupun isinya sesuai dengan akidah Islam, maka Islam akan toleran. Sebaliknya, jika kegiatan maupun isinya tidak sesuai dengan nafas keislaman, maka akan diganti dengan kegiatan yang sesuai dengan syariat Islam (Khozin, 2013). Seperti halnya tradisi tahlilan ini.

Tradisi tahlilan berisi kegiatan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dzikir dan doa kepada mayit, yang porsi pembacaan lafad tahlil-nya (*laa ilaaha illa Allah*) lebih banyak dari pembacaan ayat maupun kalimat dzikir yang lain (Mas'ari & Syamsuatir, 2017). Di beberapa tempat, tradisi tahlilan diikuti dengan kegiatan makan bersama ala kadarnya bersama masyarakat setempat, musyawarah atau rembug desa dan penyampaian bimbingan keagamaan (*mauidzoh al hasanah*) dengan materi tertentu (Fauzi, 2014; Mas'ari & Syamsuatir, 2017; Nasir, 2018; Warisno, 2017). Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi satu kesatuan seremonial dalam tradisi tahlilan di masyarakat, termasuk tradisi tahlilan yang ada di Desa Landungsari Kota Pekalongan.

Seiring berjalannya waktu, tradisi tahlilan di masyarakat tidak hanya dilakukan pada upacara selamatan kematian si mayit saja. Namun juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang lain seperti pada upacara selamatan membangun rumah, upacara pindahan rumah, nuzulul Qur'an, pembacaan kitab maulid Nabi Muhammad SAW yang diakhiri dengan kegiatan tahlilan, juga pada acara pemberangkatan haji atau umrah, halal bi halal, dan sebagainya diisi dengan pembacaan tahlilan (Warisno, 2017; Pratikno et al., 2020; Pringgar & Sujatmiko, 2020; Putri et al., 2020; Putri, 2022; Rahmat, 2019; Rahmat & Budiarto, 2021; Rahmat et al., 2021; Rahmat et al., 2022). Tradisi tahlilan juga dijadikan sebagai kegiatan rutinan dalam masyarakat karena menjadi salah satu ajang pertemuan masyarakat sekaligus tausiyah keagamaan. Yang menarik lagi, tradisi tahlilan bisa digunakan sebagai media bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi perilaku-perilaku yang kurang baik, seperti ketidakdisiplinan dalam beribadah shalat, atau untuk mencari solusi bersama melalui diskusi bersama warga yang menjadi peserta pada tradisi tahlilan berjamaah. Sebagaimana Walisongo berdakwah menggunakan media budaya setempat, maka tradisi tahlilan pun bisa

menjadi salah satu media ataupun teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling keagamaan.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Landungsari RT 03 RW 13 Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, tradisi tahlilan digunakan untuk mengatasi ketidakdisiplinan anak-anak dalam shalat lima waktu. Berdasarkan penelusuran di lokasi penelitian, banyak anak-anak di desa Landungsari khususnya RT 03 RW 13 yang belum disiplin dalam shalat lima waktu. Ada yang sudah melaksanakan shalat sehari semalam sebanyak lima kali namun tidak di awal waktu, ada yang belum mengerjakan shalat sebanyak lima kali sehari semalam. Hal ini membuat tokoh agama setempat berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan berupa tradisi tahlilan guna mengatasi ketidakdisiplinan dalam beribadah shalat. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis malam setelah shalat maghrib berjamaah di mushola, dan berakhir pada saat menjelang waktu shalat isya dengan diakhiri tausiyah keagamaan oleh ustad/ kyai yang memimpin tahlilan dan juga sekaligus melaksanakan shalat Isya berjamaah. Dengan demikian, anak-anak yang mengikuti kegiatan tahlilan ini menjadi terbiasa shalat di awal waktu, dan menerapkannya pada shalat wajib yang lain pula.

Banyak penelitian terkait kedisiplinan shalat lima waktu dan tahlilan. Beberapa di antaranya meneliti tahlilan sebagai tradisi yang sudah mengakar di masyarakat, seperti penelitian tahlilan pada masyarakat Kesultanan Ternate (Garwan, 2020), penelitian tahlilan pada masyarakat Banjar Palangkaraya (Hatimah et al., 2021), dan penelitian tradisi tahlilan masyarakat Desa Tegalangus (Fauzi, 2014). Beberapa di antaranya meneliti tahlilan sebagai media dakwah atau salah satu strategi dakwah yang membawa dampak positif bagi masyarakat (Librianti & Mukarom, 2019; Warisno, 2017; Zaenuri, 2019). Penelitian tentang kedisiplinan shalat lima waktu juga banyak, namun kedisiplinan shalat lima waktu yang diteliti adalah sebagai salah satu variabel penelitian bukan merupakan hasil, efek atau dampak dari pemberlakuan tradisi tahlilan, namun merupakan hasil dari pemberlakuan teknik lain seperti penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok untuk membentuk kedisiplinan beribadah shalat (Nurdiana et al., 2020), atau penelitian tentang hubungan kedisiplinan beribadah shalat dengan hasil belajar mata pelajaran PAI (Sulfemi, 2018).

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, belum ada yang meneliti tradisi tahlilan sebagai media/ teknik dalam bimbingan dan konseling Islam. Tahlilan oleh kalangan tertentu dinilai sebagai bentuk *bid'ah* yang harus ditinggalkan, namun pandangan ini perlu ditinjau kembali mengingat tradisi tahlilan secara resepsi atau pembacaannya mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan isi kegiatannya juga tidak menyalahi syariat Islam, sehingga tradisi tahlilan oleh sebagian masyarakat Indonesia masih dilestarikan sampai sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tradisi tahlilan sebagai teknik dalam konseling Islami mampu mengatasi ketidakdisiplinan beribadah shalat anak di Desa Landungsari Kota Pekalongan, serta mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tahlilan ini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *field research* (penelitian lapangan). Karena penulis akan menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan, melalui data langsung maupun tidak langsung, dengan mengamati orang-orang yang menjadi subyek penelitian, melakukan interaksi, serta memahami pola dan tingkah laku subyek di suatu daerah (Nugrahani, 2014; Nurdin & Hartati, 2019). Dengan memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, yaitu fenomena tradisi Tahlilan untuk mengatasi ketidakdisiplinan beribadah shalat di Desa Landungsari kota Pekalongan, maka dihasilkan data deskripsi, berupa gambaran/ tulisan (Moleong, 2013).

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi yakni penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi mirip dengan studi naratif dan etnografis. Perbedaannya adalah fenomenologi berusaha mencari esensi universal dari fenomena yang dialami perorangan atau komunitas, datanya berupa data teks atau narasi deskriptif, bukan eksplanasi atau analisis (Nurdin & Hartati, 2019).

Prosedur riset fenomenologis yang dilakukan terdiri dari lima langkah sebagaimana mengutip metodologi Creswell yakni: (1) Memastikan rumusan masalah relevan dengan pendekatan fenomenologi yakni masalah dalam penelitian sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap fenomena tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat desa Landungsari Kota Pekalongan; (2) Menangkap fenomena tradisi tahlilan untuk dipertanyakan maknanya bagi masyarakat desa Landungsari; (3) Peneliti melakukan “*bracketed out*” yakni meninggalkan permasalahan pribadi, bebas nilai, dan focus ke dalam penelitian, sehingga diperoleh data seobyektif mungkin tentang fenomena tradisi tahlilan dan keberhasilannya dalam mengatasi ketidakdisiplinan shalat; (4) Melakukan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian, datanya berupa narasi deskriptif fenomena tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Desa Landungsari; (5) Peneliti melakukan analisis data dengan cara koding, transferring, labeling secara tematik dan melakukan interpretasi, dan berlangsung secara bolak-balik sampai mendapatkan data yang sesuai; dan (6) Peneliti mendeskripsikan fenomena tahlilan secara universal yang dialami subyek penelitian.

Adapun sumber data dari penelitian yang akan dilakukan penulis terdiri dari dua, yakni sumber data primer berupa data langsung yang dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara dan pengamatan mengenai tradisi Tahlilan di Desa Landungsari kota Pekalongan; dan sumber data sekunder berupa buku-buku relevan yang terkait dengan konseling Islami, kedisiplinan shalat dan tradisi tahlilan (Nurdin & Hartati, 2019). Untuk metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan mengamati praktik tradisi Tahlilan di Desa Landungsari Kota Pekalongan. Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai anak-anak peserta kegiatan tahlilan dan pemimpin tahlilan. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk menyelidiki benda-benda atau arsip yang terkait dengan tradisi tahlilan, kedisiplinan beribadah shalat dan konseling islami (Nurdin & Hartati, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### Tradisi Tahlilan sebagai Teknik Konseling Islami di Desa Landungsari

Tahlilan secara bahasa berarti membaca kalimat *Laa ilaaha illa Allah*. Menurut istilah berarti sebuah tradisi membaca sekumpulan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan dzikir seperti *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *takbir*, serta bacaan shalawat yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia (Ramli, 2010). Tradisi tahlilan bisa dilakukan secara individual maupun secara berkelompok atau berjamaah. Unsur-unsur dalam tradisi tahlilan yang biasa dilaksanakan di beberapa tempat di masyarakat di antaranya ada peserta dan pemimpin tahlilan jika berjamaah, ada pembacaan tahlilan dan doa, ada kegiatan pasca tahlilan seperti tausiyah atau ceramah keagamaan, *pacetan* (jajan alakadarnya) jika berjamaah, dan ada komunikasi atau diskusi atau rembug warga (Fauzi, 2014; Mas'ari & Syamsuatir, 2017; Nasir, 2018; Warisno, 2017).

Tahlilan sebagai teknik konseling islami berawal dari nilai-nilai positif yang bisa diambil dari tradisi tahlilan di masyarakat. Tahlilan bisa dikatakan metode dakwah yang berbasis budaya (*local wisdom*), dengan tetap mempertahankan budaya yang ada di masyarakat dan memasukkan nilai-nilai yang sejalan dengan nafas keislaman. Tahlilan dikatakan sebagai metode dakwah karena bukan hanya sekedar ritual keagamaan semata. Namun di dalamnya terdapat pesan agama, pengajaran ilmu agama, penambahan pengetahuan agama, dan adanya penguatan nilai-nilai keislaman (Librianti & Mukarom, 2019). Di antara nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi tahlilan adalah sebagai berikut.

**Pertama**, nilai *ukhuwah islamiyah*. Tradisi tahlilan yang dilakukan secara berjamaah menjadi salah satu media pertemuan warga, sehingga bisa menyambung tali silaturahmi antar warga dan menjaga kerukunan antar warga, tidak hanya kerukunan antar umat beragama saja tapi juga kerukunan inter umat beragama, sebagaimana yang terjadi pada tradisi tahlilan wafatnya Presiden keempat RI, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang menyatukan semua elemen masyarakat dari berbagai pemeluk agama dan aliran kepercayaan yang berbeda ikut serta dalam upacara tahlilan tersebut (Warisno, 2017). Nilai *ukhuwah Islamiyah* dalam tradisi tahlilan berjamaah terlihat pada kegiatan ritual yang dilakukan bersama-sama, dan

komunikasi yang terjalin antar warga. Nilai *ukhuwah islamiyah* ini juga tidak sebatas pada yang masih hidup saja, tetapi *ukhuwah islamiyah* juga bisa terjalin pada yang sudah meninggal dengan pemahaman *ukhuwah islamiyah* tidak terputus sebab kematian seseorang, serta penghibur bagi keluarga yang ditinggal mati (Warisno, 2017).

**Kedua**, nilai *aqidah*. Nilai *aqidah* atau keimanan terlihat dari praktik dan pengalaman keagamaan jamaah peserta tahlilan. Praktik keagamaan terlihat pada pelafalan ayat Al-Qur'an. Dzikir maupun solawat dan doa yang dipanjatkan dengan mengharap ridha Allah SWT semata. Pelafalan ayat-ayat suci, dzikir, solawat dan doa juga bagian dari pencarian ketenteraman rohani, pengingat kematian bagi yang masih hidup, bahwa kematian pasti akan datang pada siapa saja tidak memandang umur dan jenis kelamin, sehingga membuat keimanan seseorang bertambah dan menjadi baik akhlaknya. Selain itu, merupakan media bertaubat kepada Allah dengan memperbanyak istighfar (Warisno, 2017).

**Ketiga**, nilai ibadah. Nilai ibadah dalam tradisi tahlilan terlihat dari semua aspek dalam tradisi ini, baik dari sisi bacaan tahlilan, dari sisi silaturahmi, dari sisi sedekah adalah ibadah yang bernilai pahala. Bahkan tradisi tahlilan bisa menjadi media *birrul walidain*. Bagi anak-anak yang memiliki orang tua yang meninggal dunia, tradisi tahlilan bisa menjadi ladang pahala untuk mendoakan orang tua yang meninggal dunia agar diampuni segala dosanya dan diterima amal ibadahnya (Arif Rahman, 2018), sebagaimana hadis riwayat Imam At Tirmidzi, bahwa doa anak yang solih adalah salah satu amal yang tidak terputus ketika seseorang meninggal dunia.

Tradisi tahlilan bisa dianggap sebagai teknik bimbingan konseling Islami karena mengandung fungsi-fungsi dalam bimbingan konseling Islam yaitu fungsi preventif (pencegahan), fungsi kuratif (pengentasan masalah), dan fungsi developmental (pengembangan), juga menjadi alat untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu mengoptimalkan fungsi fitrah kemanusiaan agar menjadi pribadi yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Sutoyo, 2013).



Pada fungsi preventif, tradisi tahlilan bisa mencegah pelaku ritual tahlilan agar terhindar dari perilaku negatif atau pada kegiatan yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Dengan mengikuti tradisi tahlilan, pelaku ritual menggunakan waktunya untuk membaca Al-Quran, berdzikir, dan membaca shalawat dari pada melakukan hal-hal yang merugikan diri (Yusuf & Nurihsan, 2014). Pada fungsi kuratif, tradisi tahlilan bisa menjadi sarana pengentasan masalah. Dalam tahlilan ada bacaan Al-Qur'an dan dzikir serta shalawat dan doa-doa tertentu yang dibaca. Dengan membaca bacaan-bacaan tersebut, bisa menjadi sarana *healing* dalam mengatasi kecemasan, stress dan gangguan jiwa (Massuhartono & Mulyanti, 2018). Sedangkan fungsi developmental, tradisi tahlilan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dengan mengaplikasikan makna dzikir dan bacaan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya tidak menyimpang dari ajaran Islam.

### **Kedisiplinan Beribadah Shalat: Sebuah Uraian Singkat**

Menurut bahasa, disiplin berarti belajar (*dicere*, bahasa latin), pengajaran atau pelatihan (*diciplina*, bahasa latin), atau secara singkat bermakna kepatuhan terhadap peraturan dan pengendalian, atau latihan pengembangan diri untuk dapat berperilaku tertib (Naim, 2012). Menurut Durkheim (dalam Sinulingga, 2016), disiplin adalah keteraturan tingkah laku. Disiplin merupakan salah satu unsur moralitas yang berperan besar dalam membentuk watak dan kepribadian pada umumnya, artinya jika seseorang tidak disiplin, maka moralnya tidak lengkap. Disiplin tidak hanya sekedar paksaan, ia merupakan pendidikan pengendalian keinginan, membatasi berbagai hasrat, menetapkan berbagai sasaran aktivitas. Ia juga merupakan unsur hakiki dari watak, yaitu disiplin dalam mengendalikan diri. Berperilaku disiplin tidak hanya untuk kepentingan masyarakat, tetapi juga demi kesejahteraan diri pribadi individu tersebut. Anak yang disiplin, memiliki kepribadian yang lebih bertanggung jawab atas pikiran dan tingkah lakunya. Kepribadian anak yang disiplin akan terus bertumbuh seiring berkembangnya zaman, menjadi pribadi yang berguna, produktif dan kreatif (Sinulingga, 2016).

Kedisiplinan menurut Hasibuan (dalam Aminah, 2015) adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan organisasi/ perusahaan dan norma-norma lain yang berlaku, yang dilakukan secara konsisten. Dari pengertian ini bisa disimpulkan indikator kedisiplinan terdiri dari paling tidak empat hal: (1) ketepatan waktu, (2) ketaatan pada aturan, (3) tanpa paksaan (penuh kesadaran/ kesediaan), dan (4) konsisten (terbiasa) (Aminah, 2015).

Disiplin berarti serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban yang menyatu dalam diri, dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan, sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban. Disiplin yang baik bukan menjadi beban hidup, terlebih disiplin dalam shalat lima waktu. Ini merupakan ciri orang-orang yang bertakwa. Dengan berdisiplin menjalankan shalat lima waktu, selain terhapus segala dosa, juga mencegah dari perbuatan keji dan munkar (Nurdiana et al., 2020).

Kedisiplinan beribadah shalat mempunyai makna kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat dengan syarat dan rukun tertentu dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan dikerjakan secara tepat waktu tanpa meninggalkan satu pun waktu shalat (Sulfemi, 2018). Shalat sendiri merupakan ibadah yang bercirikan disiplin. Dengan menjalankan ibadah shalat, manusia dilatih untuk disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan dan senantiasa berkata baik (Haryanto, 2021; Nurdiana et al., 2020).

Menurut Muchtar (dalam Nurdiana et al., 2020), indikator kedisiplinan beribadah shalat bisa dilihat dari lima hal: (1) tepat waktu menjalankan shalat, (2) dikerjakan sesuai syarat rukunnya, (3) dilaksanakan secara berjamaah, (4) dilakukan dengan khushy, dan (5) dilakukan secara konsisten (terbiasa) (Nurdiana et al., 2020). Kelima indikator ini menurut penulis terlalu ketat jika kedisiplinan shalat diukur juga dari segi pelaksanaan secara berjamaah. Shalat dikerjakan dengan berjamaah adalah keistimewaan yang lebih baik dilakukan daripada shalat sendirian jika tidak ada uzur yang menghalangi (Darussalam, 2016; Ilyas, 2021). Dikarenakan pahala shalat berjamaah begitu banyak yaitu 27 derajat dibanding dengan shalat sendirian, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan

oleh Imam Al Bukhari, “*Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat*”.

Dari beberapa indikator kedisiplinan shalat berjamaah di atas, penulis mengambil tiga indikator kedisiplinan beribadah shalat saja sebagai bahan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi terhadap kedisiplinan beribadah shalat anak-anak di Desa Landungsari Kota Pekalongan, yaitu: (1) ketepatan waktu menjalankan shalat, (2) ketepatan sesuai syarat rukun shalat, (3) konsisten (terbiasa). Indikator *khusyu*” tidak dipakai, dikarenakan penulis mengalami kesulitan untuk mewawancarai maupun mengobservasi kekhusyukan shalat anak-anak. Maka hanya diambil tiga indikator kedisiplinan shalat saja.

### **Kondisi Kedisiplinan Beribadah Shalat Anak-anak di Desa Landungsari**

Desa Landungsari RT 03 RW 13 Kecamatan Pekalongan Timur merupakan *locus* penelitian penulis. Di desa ini, ada tradisi tahlilan yang digunakan untuk mendisiplinkan ibadah shalat anak-anak. Awal mula kegiatan ini diikuti oleh warga Desa Landungsari yang dewasa saja. Melihat banyak anak-anak di desa ini yang tidak disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu, atas inisiatif salah satu tokoh masyarakat, tradisi tahlilan yang dilakukan satu minggu sekali pada Kamis malam di Mushola An Nur Landungsari juga diikuti oleh anak-anak di lokasi tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan, banyak orang tua yang mengeluhkan ketidakdisiplinan anak-anak mereka dalam menjalankan shalat lima waktu. Banyak cara digunakan, tapi belum mampu mendisiplinkan anak dalam menjalankan shalat lima waktu. Di antara caranya adalah menggunakan *reward and punishment*. Metode ini sebenarnya tidak efektif dalam mendisiplinkan anak. Itu dikarenakan jika orang tua cenderung memberikan *reward* dengan diimingi hadiah yang ingin dimilikinya, maka itu akan menjadi senjata kepada orang tua karena jika saat anak-anak berhasil, dan kondisi keuangan orang tua yang sedang kurang baik maka akan menyebabkan kekecewaan pada anak karena tidak mampu memenuhi janjinya. Sedangkan jika orang tua memberikan *punishment* kepada anak-anak maka secara tidak langsung orang tua memberikan kekerasan kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat memicu anak menumbuhkan rasa minder, kurang percaya diri

dengan kemampuan dirinya serta masih banyak sifat negatif bisa ditimbulkannya (Aeni, 2011).

Salah satu metode yang efektif digunakan orang tua dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan dari anak ialah dengan adanya metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini dibutuhkan karena menurut psikologi, tingkah laku serta pengetahuan yang dimiliki oleh manusia biasanya didapat dari kebiasaannya. Jika pembiasaan ibadah sholat pada anak dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, maka akan tumbuh sendiri kesadaran untuk menunaikan ibadah walaupun tidak diawasi orang tuanya. Selain itu, metode pembiasaan ini perlu dilakukan sejak dini sehingga metode ini sangat cocok digunakan untuk anak-anak (Syah, 2018). Mengatur kedisiplinan anak juga sangat penting untuk masa selanjutnya, dikarenakan pada saat telah memasuki masa remaja, mulai dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan yang tidak bisa dipecahkan sendiri (Desmita, 2014) sehingga pada saat anak menghadapi masalah kehidupan anak-anak sudah terbiasa melakukan ibadah dan tidak lalai dalam ibadah sholatnya.

Di Desa Landungsari, anak-anak yang mengikuti tahlilan dibiasakan untuk menunaikan sholat maghrib terlebih dahulu dan pulang ke rumah sudah menunaikan ibadah sholat isya'. Hal ini menjadi sebuah kebiasaan di waktu-waktu shalat yang lain, seperti shalat subuh, dhuhur dan ashar. Selain pembiasaan shalat maghrib dan isya berjamaah di musholla, selepas tahlilan juga diberi materi bimbingan keagamaan agar anak-anak selalu menjalankan shalat lima waktu dengan penuh disiplin.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis terhadap anak-anak di RT 03 RW 13 Desa Landungsari, antara anak-anak yang mengikuti tradisi tahlilan dengan anak-anak yang tidak mengikuti tradisi tahlilan memiliki kedisiplinan shalat yang berbeda jauh. Anak-anak yang mengikuti tradisi tahlilan yang tadinya tidak disiplin, menjadi lebih disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu, dibanding anak-anak yang sama sekali tidak mengikuti tradisi tahlilan, mereka tidak disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu.

Data di lapangan, sebanyak 20 anak usia 6-12 tahun mengikuti tradisi Tahlilan di Desa Landungsari. Tradisi tahlilan dilakukan seminggu sekali setiap

malam Kamis. Penulis melakukan wawancara dan observasi sebanyak dua kali pada responden yang sama. Pertama, dilakukan di awal penelitian untuk melihat kondisi awal kedisiplinan beribadah shalat anak-anak di desa Landungsari. Yang kedua dilakukan setelah sebulan kemudian, yakni setelah anak-anak mengikuti tradisi tahlilan sebanyak empat kali. Berdasarkan indikator kedisiplinan beribadah shalat, terlihat perbedaan dua kondisi, yakni pada hasil wawancara dan observasi I dan pada hasil wawancara dan observasi II yang disajikan dalam **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Kondisi Kedisiplinan Beribadah Shalat Anak di Desa Landungsari Kota Pekalongan

Kondisi	Aspek Ketepatan Waktu	Rukun dan Syarat	Konsisten
Awal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum tepat waktu: 17</li><li>• Sudah tepat waktu: 3</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum memenuhi: 15</li><li>• Sudah memenuhi: 5</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum konsisten: 18</li><li>• Sudah konsisten: 2</li></ul>
Sesudah mengikuti tahlilan 4 kali	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum tepat waktu: 4</li><li>• Sudah tepat waktu: 16</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum memenuhi: 10</li><li>• Sudah memenuhi: 10</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum konsisten: 3</li><li>• Sudah konsisten: 17</li></ul>

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat dijelaskan bahwa kondisi awal kedisiplinan beribadah shalat anak di Desa Landungsari pada aspek ketepatan waktu, dari 20 anak, 17 anak belum tepat waktu dalam mengerjakan shalat, 3 anak sudah tepat waktu. Dari aspek rukun dan syarat shalat, yang sudah memenuhi ada 15 anak, yang belum memenuhi ada 5 anak. Dari aspek konsisten, yang belum konsisten menjalankan shalat ada 18 anak, yang sudah konsisten ada 2 anak.

Kondisi kedisiplinan beribadah shalat anak di Desa Landungsari setelah anak mengikuti 4 kali tradisi tahlilan, dapat dilihat dari aspek ketepatan waktu, dari 20 anak, 4 anak belum tepat waktu dalam mengerjakan shalat, 16 anak sudah tepat waktu. Dari aspek rukun dan syarat shalat, yang sudah memenuhi ada 10 anak, yang belum memenuhi ada 10 anak. Dari aspek konsisten, yang belum konsisten menjalankan shalat ada 3 anak, yang sudah konsisten ada 17 anak. Perkembangan yang baik ini jika dipersentasekan dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Persentase Perkembangan Kondisi Awal dan Kondisi Sesudah Mengikuti Tradisi Tahlilan

Aspek	Awal	Sesudah 4 kali mengikuti tahlilan	Persentase perkembangan
Ketepatan waktu	15%	80%	Naik 65%
Ketepatan syarat dan rukun shalat	20%	50%	Naik 30%
Konsisten	10%	85%	Naik 75%

Berdasarkan penjelasan pada **Tabel 2**, dari 20 anak rentang usia 6-12 tahun yang mengikuti tradisi tahlilan, terjadi perubahan positif yakni kedisiplinan dalam menjalankan shalatnya mengalami perkembangan. Dari kondisi awal rata-rata anak yang belum disiplin beribadah shalat tercatat ada 17 anak, yang sudah disiplin tercatat 3 anak. Kondisi kedisiplinan beribadah shalat setelah 4 kali mengikuti tradisi tahlilan tercatat ada 6 anak yang belum disiplin beribadah shalat, 14 anak sudah disiplin beribadah shalat.

### Strategi Tahlilan Sebagai Teknik Konseling Islami

Tradisi tahlilan yang digunakan sebagai salah satu teknik konseling Islami di desa Landungsari bukan hanya sekedar pembacaan tahlilan semata. Ia merupakan satu paket seremonial kegiatan meliputi kegiatan pembacaan tahlilan, diikuti dengan bimbingan keagamaan berupa ceramah agama dengan tema fadhilah shalat lima waktu dan tata cara pelaksanaannya. Kejadiannya pun diadakan selepas shalat maghrib berjamaah, dan diakhiri dengan shalat Isya berjamaah. Peserta yang mengikuti tradisi tahlilan ini adalah anak-anak dan orang tua sekaligus tokoh agama dan masyarakat setempat.

Tradisi tahlilan ini sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan di atas, sudah dilaksanakan sejak lama, namun hanya melibatkan jamaah dewasa saja sebagai peserta tahlilan. Seiring berjalannya waktu dan atas masukan dari beberapa warga dan tokoh agama setempat, tradisi tahlilan ini juga melibatkan anak-anak sebagai peserta tradisi tahlilan, melihat banyaknya anak-anak di desa tersebut yang belum disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, sehingga tradisi tahlilan sebagai

teknik konseling Islam untuk mengatasi ketidakdisiplinan dalam beribadah shalat anak dilakukan dengan beberapa syarat yaitu sebagai berikut.

- a. Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang tidak lepas dari masyarakat desa Landungsari, sehingga dipakai sebagai teknik sekaligus media konseling Islami.
- b. Tradisi tahlilan yang dilakukan merupakan satu paket kegiatan seremonial yang diikuti dengan ceramah keagamaan dengan peserta yang tertarget sebagai klien yang perilakunya hendak dirubah.
- c. Terdapat kontrak solving antara pemimpin tradisi tahlilan atau tokoh agama setempat dengan para klien tertarget yaitu anak-anak agar menerapkan kedisiplinan dalam beribadah shalat. Dan dijadikan kebiasaan baik dalam beribadah.
- d. Terdapat kerjasama antara tokoh agama dan orangtua klien, agar orang tua klien juga ikut melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap anaknya masing-masing dalam menjalankan ibadah shalat dengan penuh kedisiplinan. Sehingga orang tua klien juga menjadi peserta dalam tradisi tahlilan yang ada di Desa Landungsari.

## Simpulan

Tradisi tahlilan yang merupakan perpaduan budaya dan agama bisa menjadi salah satu teknik dalam konseling Islami karena memiliki tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling. Terbukti dalam kegiatan tradisi tahlilan di desa Landungsari Kota Pekalongan, anak-anak yang mengikuti tradisi tahlilan lebih disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan tradisi tahlilan di mushola, yakni terdapat perkembangan positif, semula anak yang belum disiplin sebanyak 17 anak, setelah mengikuti tradisi tahlilan, jumlahnya berkurang menjadi 6 anak saja yang masih belum disiplin dalam beribadah shalat, dan yang sudah disiplin beribadah shalat sebanyak 14 anak dari 20 anak yang menjadi peserta dalam tradisi tahlilan. Jumlah perkembangan ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden dengan memperhatikan indikator kedisiplinan beribadah shalat.

## Daftar Pustaka

- Aeni, A. N. (2011). Menanamkan Disiplin Pada Anak. *Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(1), 17–29.
- Aminah, S. (2015). *Pengaruh Disiplin dan Kompetensi terhadap Kinerja Bendahara SPKD Kabupaten Merangin*.
- Arif Rahman. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 29–50.
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Tafsere*, 4, 24–39.
- Desmita, D. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, M. I. (2014). Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural). *Skripsi*, 1–133.
- Garwan, M. S. (2020). *Geneologi Tradisi Tahlilan dan Tipologi Resepsi QS Ar-Ra'd (13): 28 Pada Masyarakat Kesultanan Ternate*. UIN Sunan Kalijaga.
- Haryanto, S. (2021). *Psikologi Shalat*. Mitra Pustaka.
- Hatimah, H., Emawati, & Husni, M. (2021). Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Syaams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 8. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Khozin, M. M. (2013). *Tahlilan Bid'ah Hasanah*. Muara Progresif.
- Librianti, E. O. I., & Mukarom, Z. (2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>
- Mas'ari, A., & Syamsuatir. (2017). Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara. *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 78–95.
- Massuhartono, M., & Mulyanti, M. (2018). Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(2), 201–214. <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i2.17>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Ar-Ruzz Media.
- Nasir, R. (2018). *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan*



*Pendidikan Islam*).

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nurdiana, N., Erawati, D., & Pratama, D. (2020). Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardu Anak Asuh Di Lksa Berkah Palangka Raya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-01>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia. file:///C:/Users/raji/Downloads/BUKU METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL-2.pdf
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427-436.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Ukhsan, A. (2020). Urgensi pendidikan bela negara guna membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial di Indonesia. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 257-271.
- Putri, Y. R. (2022). IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK EXCEPTION DALAM MENCEGAH PERILAKU BOLOS DI SMK MUHAMMADIYAH PETANAHAN [THE IMPLEMENTATION OF INDIVIDUAL COUNSELING WITH EXCEPTION TECHNIQUE IN PREVENTING TRUANCY BEHAVIOR IN SMK MUHAMMADIYAH PETANAHAN]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1).
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile learning berbasis appypie sebagai inovasi media pendidikan untuk digital natives dalam perspektif islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing [Reducing The Psychological Impact of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method as a Trauma Healing Handler]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., Muzaki, A., & Pernanda, S. (2021, March). Bibliotherapy as An Alternative to Reduce Student Anxiety During Covid-19 Pandemic: a Narrative Review. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 379-382).

- Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliawati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif, F. (2022, June). Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau. In *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling* (Vol. 2, No. 1).
- Ramli, M. I. (2010). *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ulama Salafi*. Khalista.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 166–178. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.474>
- Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Transpustaka.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Pustaka Pelajar.
- Syah, I. J. (2018). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *Journal Of Childhood Education*, 2(2), 147–175.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 02(02), 69–79.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zaenuri, A. (2019). Khasanah Islam Nusantara Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Marjinal. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 101–119.